

KEADILAN TUHAN MENURUT MUHAMMAD ABDUH
(PENDEKATAN TEOLOGIS)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

ROBANI
94511851

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001

ABSTRAK

Muhammad Abduh termasuk salah satu tokoh pembaharu agama dan social di Mesir, dengan konsep teologi modernnya, ia mampu membuka kembali pintu ijtihad dan menegakkan hukum Tuhan berdasarkan akal pikiran dengan tidak mengesampingkan peran dasar al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman pengendalian pemikiran rasionalitas manusia yang memiliki keterbatasan.

Keadilan Tuhan menurut Muhammad abduh berbeda dengan pandangan Asy'ariah dan Mu'tazilah. Menurut Muhammad Abduh keadilan Tuhan mempunyai keterkaitan dengan hukuman dan balasan baik, hukuman diberikan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan balasan baik diberikan sesuai dengan kebaikan yang diperbuat. Dalam menoroti masalah keadilan Tuhan ini Muhammad Abduh banyak tergantung pada paham kebebasan manusia dan paham sebaliknya, yaitu kekuasaan mutlak Tuhan.

Menurut Muhammad Abduh, Tuhan memiliki kebebasan untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan Ilmu dan Iradah Nya yang Maha Suci. Kebebasan tersebut terbit dari ke Maha Sempurnaan (absolisitas) Tuhan yang sama sekali tidak terikat dan tergantung pada satu apapun, Dialah Tuhan yang bebas dan memberikan kebebasan kepada hambanya manusia untuk berbuat sesuai dengan tuntutan akalnya. Namun , kebebasan manusia dapat dipahami dengan keterbatan-keterbatasan, seperti manusia tidak dapat mengetahui apa yang bakal terjadi pada masa yang akan datang, pada saat itulah manusia merasa tidak bebas. Karena itu harus mengembalikan urusan tersebut kepada Allah SWT Yang Maha Tahu.

ABSTRAKSI

Teologi sebagai ilmu yang banyak membicarakan dasar-dasar dari suatu agama, keberadaannya belumlah begitu dikenal pada masa Rasulullah saw. Teologi Islam bukanlah persoalan yang pertama kali muncul pada dunia Islam, akan tetapi yang pertama kali yang menjadi persoalan adalah persoalan dalam bidang politik, walaupun pada akhirnya persoalan politik berkembang menjadi persoalan teologi.

Muhammad Abduh termasuk salah seorang tokoh pembaharu agama dan sosial di Mesir, dengan konsep teologi modernnya, ia mampu membuka kembali pintu ijtihad dan menegakkan hukum Tuhan berdasarkan akal pikiran dengan tidak mengesampingkan peran dasar al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman pengendalian pemikiran rasionalitas manusia yang memiliki keterbatasan.

Kaum Mu'tazilah, karena percaya pada kekuatan akal dan kemerdekaan serta kebebasan manusia, mempunyai tendensi untuk meninjau wujud Keadilan Tuhan dari sudut rasio dan kepentingan manusia. Manusia yang berakal sempurna, kalau berbuat sesuatu, mesti memiliki tujuan. Manusia yang demikian berbuat untuk kepentingannya sendiri atau pun untuk kepentingan orang lain. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tetapi karena Tuhan Maha Suci dari sifat berbuat untuk kepentingan diri sendiri, namun untuk kepentingan maujud lain.

Berbeda dengan Asy'ariyah, karena percaya dengan pada mutlaknya kekuasaan Tuhan, mempunyai tendensi sebaliknya. Mereka menolak paham

Mu'tazilah bahwa Tuhan memiliki tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Bagi mereka perbuatan-perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan, tujuan dalam arti sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya dan bukan karena kepentingan manusia atau karena tujuan lain.

Keadilan Tuhan menurut Muḥammad Abduh, berbeda dengan pandangan Asy'ariah dan Mu'tazilah. Menurut Muḥammad Abduh, Keadilan Tuhan mempunyai keterkaitan dengan hukuman dan balasan baik; hukuman diberikan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan balasan baik diberikan sesuai dengan kebaikan yang diperbuat. Dalam menyoroti masalah keadilan Tuhan, Muḥammad Abduh banyak tergantung pada paham kebebasan manusia dan paham sebaliknya, yaitu kekuasaan mutlak Tuhan. Menurut Muḥammad Abduh, Tuhan memiliki kebebasan untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan Ilmu dan Iradah-Nya Yang Maha Suci. Kebebasan tersebut terbit dari ke-Maha Sempurnaan (absolusitas) Tuhan yang sama sekali tidak terikat dan tergantung pada satu apa pun, Dialah Tuhan yang bebas dan memberikan kebebasan kepada hambanya manusia untuk berbuat sesuai dengan tuntutan akalnya. Namun, kebebasan manusia dapat dipahami dengan keterbatasan-keterbatasan, seperti manusia tidak dapat mengetahui apa yang bakal terjadi pada masa yang akan datang, pada saat itulah manusia merasa tidak bebas. Karena itu ia harus mengembalikan urusan tersebut kepada Allah SWT Yang Maha Tahu.

Drs. H. Kusmin Busyairi.
Drs. M. Yusuf
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Robani
Lamp : 6 (enam) eks.

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, serta mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Robani

NIM/Jur : 94511851/ Aqidah Filsafat

Judul Skripsi : **KEADILAN TUHAN MENURUT MUHAMMAD
ABDUH (Pendekatan Teologis)**

Sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasyah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat skripsi ini dapat diterima di fakultas untuk dimunaqasyahkan.

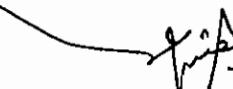
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2001

Pembimbing I


Drs. H. Kusmin Busyairi
NIP : 150 110386

Pembimbing II


Drs. M. Yusuf
NIP : 150 267224



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.009/186/2001

Skripsi dengan judul : Keadilan Tuhan Menurut Muhammad Abduh (pendekatan teologis)

Diajukan oleh :

1. Nama : Robani
2. NIM : 94511851
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosahkan pada hari : Rabu, tanggal : 31 Januari 2001 dengan nilai : B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150058705

Skretaris Sidang

Drs. A. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Pembimbing merangkap Penguji

Drs. H. Kusmin Busyairi
NIP. 150110389

Pembantu Pembimbing

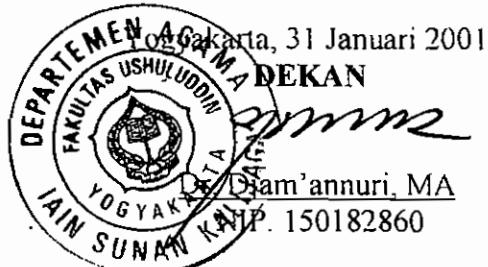
Drs. M. Yusuf, M. SI
NIP. 150267224

Penguji I

Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204

Penguji II

Abdul Mustadim, M. Ag
NIP. 150282514



MOTTO

فَيُسْأَلُونَ عَنِ الرُّوحِ مَنْ أَمْرَى بِهِ وَمَا أُوتِينَ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.
(الاسراء : ٨٥)

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: roh itu termasuk urusan Tuhan-ku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”

Aku adalah khazanah tersembunyi. karena itu, Aku ingin diketahui
Aku adalah khazanah tersembunyi, di balik tirai kecil keghaiban, yang
tersembunyi di dalam bukan tempat
Aku ingin keIndahan dan keAgungan-Ku diketahui,
melalui hijab-hijab eksistensi
Aku ingin agar setiap orang melihat macam air kehidupan
Dan kimia kebahagian apa Aku ini.”*

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru (Semarang: Tanjung Inti Mas, 1992), hlm. 747.

** Saiful Jazil dkk., *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 121.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan Ibuku tersayang, Kakek-Nenek (alm.), paman-pamanku, Kakak-kakakku, adik-adikku, keponakan-keponakan tercinta di negeri seberang yang selama ini sudah dengan susah payah telah memberikan dorongan, baik moril maupun materil, begitu juga dengan Bapak (alm.)-Ibu Calon mertua serta calon Istriku di Yogyakarta, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Sahabat-sahabatku, rekan-rekan LSM YPEP JARI PERAK, RENTAL COMPUTER "EL-RAHMA" PAPRINGAN, Syaifudin dan Muhammad Roby Mauludin, yang selama ini senantiasa memotivasi diriku untuk segera menyelesaikan tugas akhir yang sangat menentukan masa depanku, meskipun dalam kondisi yang sangat tertatih-tatih.

Almamater tercinta, terimahal karyaku sebagai Lentera.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. الصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه
أجمعين. أما بعد .

Sudah sepantasnya dalam kesempatan ini, penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Karena berkat taufiq, hidayah dan inayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang sekaligus merupakan tugas yang dibebankan oleh fakultas kepada setiap mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Selain dari pada itu, dalam kesempatan ini juga penulis banyak menyampaikan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang terhormat Dr. H. Djam'annuri MA. bersama seluruh stafnya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat, yang terhormat Drs. H. Muzairi, MA. beserta stafnya.
3. Drs. H. Kusmin Busyairi dan Drs. Muhammad Yusuf, M. Si. yang telah dengan ikhlas membantu dan mengorbankan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam rangka penyusunan Skripsi ini.
4. Seluruh karyawan dan karyawati TU. Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang baik, sehingga penulis mendapatkan

kelancaran dalam mengurus segala hal yang berhubungan dengan keadministrasian.

5. Seluruh karyawan dan Karyawati UPT IAIN Sunan Kalijaga Yogyakata.
6. Semua teman-teman penulis yang juga banyak memberikan motivasi dan masukan-masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Adik-adik dan kakak-kakakku yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dari semua itu, semoga amal baik mereka mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin...

Akhirnya penulis senantiasa berharap semoga skripsi ini ada manfaatnya, khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Semoga semua ini diterima oleh Allah SWT, Sebagai amal ibadah dan mendapat ridha dari-Nya.

Amin Ya Rabbal 'Alamin...

Yogyakarta, Januari 2001


Robani

SISTEM TRANSLITERASI

ARAB – INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 /1987 dan No. 0543 b/VI 1987 tertanggal 10 September 1987 dan ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf	Keterangan
ا	alif	a	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s	š dengan titik diatasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	-
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-

ذ	zal	ż	z dengan titik diatasnya
ر	ra'	r̄	-
ز	zai	z̄	-
س	sin	s̄	-
ش	syin	sȳ	-
ص	sad	s̄	ş dengan titik dibawahnya
ض	dad	d̄	đ dengan titik dibawahnya
ط	ta'	t̄	ṭ dengan titik dibawahnya
ظ	za'	z̄	ż dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	ḡ	-
ف	fa'	f̄	-

ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof (lambang ini tidak digunakan di awal kata)
ي	ya'	y	-

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk *syaddah*, ditulis rangkap **أمّة** ditulis *Umayyah*.

3. Ta' marbutah di akhir kata

a. bila dimatikan ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap

menjadi bahasa Indonesia seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

جَرْبَة ditulis *Jabariyah*.

b. bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain, **حَجَّةُ الْإِسْلَام** ditulis

Hujjatul Islam.

4. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis I, dan dammah ditulis u.

5. Vokal Panjang

A panjang ditulis a, I ditulis I, dan u ditulis u.

6. Vokal Rangkap

Fathah + ua' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

7. Vokal-vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan apostrof.

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyyah, القرآن ditulis al-Qur'an.
- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *I* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.
الصفاء ditulis as-Safa'.

9. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

10. Kata dalam Rangkaian

- a. Ditulis kata perkata, atau
- b. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut.
الإخوان الصفاء ditulis al-Ikhwan as-Safa' atau al-Ikhwanus Safa'.

Catatan : Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Pedoman Transliterasi.....	viii
Halaman Abstraksi.....	xii
Daftar Isi.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Metode Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II. BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH

A. Riwayat Kehidupan Ilmiahnya.....	11
B. Kondisi Sosio Kultural Mesir.....	18

C. Karya-karya Muhammad Abduh.....	22
------------------------------------	----

BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG KEADILAN

TUHAN DALAM TEOLOGI ISLAM

A. Pengertian Keadilan Tuhan.....	25
1. Arti Etimologi.....	25
2. Arti Terminologi Para Ahli Kalam.....	27
B. Ayat-ayat Tentang Keadilan Tuhan.....	41
1. Mu'tazilah.....	41
2. Asy'ariah.....	45

BAB IV. KEADILAN TUHAN MENURUT MUHAMMAD ABDUH

A. Perbuatan-perbuatan Tuhan (Af'āl al-Allāh).....	49
B. Perbuatan-perbuatan Manusia (Af'āl al-'Ibād).....	53
C. Keadilan Tuhan Antara Perbuatan-Nya dan Perbuatan Manusia.....	59
D. Analisa Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Keadilan Tuhan.....	67

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN TERJEMAHAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teologi sebagai ilmu yang membahas dasar-dasar dari suatu agama, belumlah begitu dikenal pada masa Rasulullah saw. Teologi Islam bukan merupakan persoalan yang pertama kali muncul, tetapi justru yang pertama kali yang menjadi persoalan adalah persoalan dalam bidang politik, walaupun pada akhirnya persoalan politik berkembang menjadi persoalan teologi.

Setiap persoalan yang terjadi pada dasarnya sudah menjadi bagian dari romantika kehidupan manusia. Tak ada satu pun manusia yang terlepas dari persoalan hidupnya, selagi ia masih berada di dunia, mau tidak mau manusia harus menghadapinya. Persoalan seputar manusia bisa dipicu oleh berbagai hal, misalnya perbedaan pendapat, iri hati, kesalahpahaman dan lain sebagainya. Dalam ajaran Islam sebagaimana yang telah diketahui, terdapat ajaran-ajaran dasar (*usūl*) dan ajaran-ajaran ini juga mempunyai cabang-cabang (*furu'*).

Melalui kedua dasar ajaran tersebut, soal keadilan Tuhan sejak dahulu telah menjadi bahan perdebatan di kalangan para Mutakallimin. Untuk membahas persoalan tersebut, maka diperlukan Ilmu tauhid. Karena Ilmu ini merupakan bagian dari ajaran dasar (*usūl*). Ilmu ini dalam teologi Islam disebut ilmu kalam. Berkaitan dengan hal itu, di dalam teologi Islam, sifat-sifat Tuhan menjadi salah satu pokok pembahasan yang terpenting dan di antara sifat-sifat Tuhan itu adalah

Sifat Maha Adil.¹ Keadilan Tuhan selalu dikaitkan dengan kehendak mutlak Tuhan sehingga menjadi bahan polemik antara golongan Mu'tazilah dan golongan Asy'ariah. Konon Mu'tazilah sangat percaya pada kekuatan akal manusia, Mereka menganggap bahwa manusia mempunyai kesanggupan mewujudkan perbuatannya dengan potensi-potensi yang dimiliki dan mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendak dan kemauannya. Hal ini merupakan bertolak belakang dengan paham fatalisme yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, tidak berdaya dan tidak mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatannya.

Dalam mempresentasikan masalah keadilan Tuhan, bertitik tolak dari rasio, kebebasan dan kepentingan manusia. Berdasarkan tendensi serupa itu mereka menjelaskan bahwa keadilan sangat erat hubungannya dengan hak. Oleh karena itu keadilan diberi arti dengan memberi seseorang akan haknya. Bila pengertian keadilan seperti itu dinisbahkan kepada Tuhan, maka yang dimaksud arti Tuhan adil ialah bahwa segala perbuatan Tuhan adalah baik, tidak dapat berbuat buruk dan tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. Oleh sebab itu menurut pandangan Mu'tazilah keadilan Tuhan harus bermakna bahwa Tuhan tidak dapat berbuat zalim dalam memberikan hukuman terhadap manusia.

Demikian Tuhan tidak dapat menghukum anak yang politeistik lantaran dosa orang tuanya, tidak dapat meletakkan beban yang tidak dapat dipikul oleh manusia. Yang lebih penting dan terbaik adalah memberi ganjaran pahala kepada

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 66.

orang yang patuh kepada-Nya dan memberi hukuman bagi orang yang menentang perintah-Nya. Jika Tuhan melakukan hal yang sebaliknya kendatipun Dia berkuasa, berarti Tuhan tidaklah adil.²

Apabila dikaitkan dengan upaya mengoperasikan hal tersebut, terhadap manusia, maka keadilan haruslah ditunaikannya hak-hak seseorang. Suatu tindakan dikatakan adil apabila di sana hak seseorang tidak terganggu. Ia merasakan bahwa hak-haknya dihormati dan dilindungi. Di sini keadilan dikontraskan dengan tindakan zalim. Agaknya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa zalim di sini dapat di beri pengertian bertindak sewenang-wenang yang dapat mendatangkan kerugian terhadap seseorang. Kembali kepada argumentasi-argumentasi yang dilontarkan Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan, bagi mereka keadilan juga berarti berbuat menurut semestinya serta sesuai dengan kepentingan manusia. Keadilan Tuhan juga berarti memberi upah atau hukuman seajar dan sesuai dengan kepentingan manusia.³ lain halnya dengan pandangan Asy'ariah yang berkaitan dengan keadilan Tuhan. Kalangan Asy'ariah ini berpendapat bahwa bagaimanapun Tuhan memperlakukan seseorang dan apapun hukuman atau pahala yang diberikan, terlepas dari apa yang dikerjakan manusia, ini menunjukkan keadilan dan kebaikan mutlak Tuhan. Bagi Mu'tazilah, keadilan mengandung arti kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan.⁴ Mu'tazilah membahas keadilan dari segi "*Tuhan harus bersikap adil terhadap makhluknya*"

² *Ibid.*, hlm.67

³ *Ibid.*

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm.125.

yang disebut manusia, sedangkan Asy‘ariah melihat masalah keadilan dari segi “*Manusia harus bersikap adil terhadap Tuhan, Khaliknya*”. Keadilan mereka artikan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Berkaitan dengan pemahaman tersebut, maka pengertian keadilan dalam hubungannya dengan tindakan manusia tentulah bersikap menepati segala sesuatu yang telah dijanjikan-Nya semula, walaupun ia berkuasa dan mampu untuk mengingkarinya, tetapi Tuhan tidak dapat mengingkari janji-Nya karena ia Maha adil. Untuk menjadi adil, Tuhan juga mempunyai kewajiban-kewajiban, karena di dalam kewajiban-kewajiban itu terdapat keadilan.⁵ Dalam hubungan ini, Al-Baghdadi mengatakan, bahwa boleh saja Tuhan milarang apa yang telah diperintahkan-Nya dan memerintahkan apa telah dilarang oleh-Nya. Lebih tegas lagi, ia menulis:

“Tuhan bersifat adil dalam segala perbuatan-Nya. Tidak ada suatu laranganpun bagi Tuhan, ia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Seluruh makhluk milik-Nya dan perintah-Nya adalah di atas segala perintah. Ia tak bertanggung jawab tentang perbuatan-perbuatan-Nya kepada siapapun”⁶.

Masih dalam kerangka ini sebagai seorang teolog maupun mufassir modern kiranya layak untuk diketahui pandangan Muhammad Abduh tentang keadilan Tuhan. Lewat karya monumentalnya “*Tafsīr al-Manār*” Menurut muhammad Abduh bahwa keadilan Tuhan mempunyai keterkaitan dengan hukuman yang diberikan terhadap manusia. Jika manusia melakukan perbuatan jahat, maka ia akan mendapatkan balasan sesuai dengan kejahatan yang

⁵ *Op.cit.*, hlm.68.

⁶ *Ibid.*, hlm. 118.

dilakukannya. Akan tetapi jika perbuatan manusia itu baik maka ia akan memperoleh pahala sesuai dengan kebaikannya.

Balasan jahat; hukuman diberikan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan balasan baik diberikan sesuai dengan kebaikan yang diperbuat. Dalam menyoroti masalah keadilan Tuhan, Muḥammad Abduh tidak hanya melihat dari segi ke-Maha Sempurnaan Tuhan saja, tetapi juga dari pemikiran rasional manusia. Sifat ketidakadilan tidak bisa diberikan kepada Tuhan semata, karena sifat ketidakadilan tidak sejalan dengan ke-Maha Bijaksanaan Tuhan, tidak sejalan dengan kesempurnaan hukum-hukum-Nya, dan pula tidak sejalan dengan kesempurnaan peraturan alam semesta. Argumen-argumen ini dilandaskan pada sifat ke-Maha Sempurnaan Tuhan, dan Tuhan menegaskan tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan manusia.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat mengemukakan dua rumusan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Muḥammad Abduh tentang perbuatan-perbuatan Tuhan (*Af'āl al-Allāh*) dan perbuatan-perbuatan Manusia (*Af'āl al- 'Ibād*)
2. Bagaimana pandangan teologis Muḥammad Abduh dalam memahami keadilan Tuhan secara rasionalistik.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

⁷Muhammad Rasyid Ridhā, *Tafsīr al-Manār* (Beirut : al-Fikr, tt.), jilid IV, hlm. 56.

- a. Mengetahui dan memahami seberapa jauh pemikiran Muhammad Abduh tentang perbuatan-perbuatan Tuhan dan perbuatan-perbuatan Manusia dilihat dari aspek teologi Islam.
 - b. Mengetahui dan memahami corak pemikiran Muhammad Abduh yang berhubungan dengan keadilan Tuhan.
 - c. Untuk mengembangkan khazanah keilmuan dan pemikiran penulis, khususnya tentang keadilan Tuhan dalam bidang teologi Islam.
2. Kegunaan penelitian:
- a. Penulisan skripsi ini diharapkan bisa dijadikan salah satu sumbangsih pemikiran untuk lebih mengenal Muhammad Abduh
 - b. Untuk memenuhi salah satu dari beberapa persyaratan dalam menempuh gelar sarjana strata I (satu) Agama, pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

Karena penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pemikiran seseorang, maka dalam penulisannya nanti, penulis akan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Historis Deskriptif

sumber Metode ini terfokus pada pendekatan historis dengan memperhatikan:

- a. Latar belakang eksternal, yaitu keadaan waktu, tempat, sosio-politik, budaya, seni dan filsafat serta agama yang ikut berpengaruh pada pemikirannya.
- b. Latar belakang internal, yaitu seputar riwayat hidup, pendidikan dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya.
- c. Tahap-tahap dalam pemikirannya dan perkembangan dalam minat teologinya.⁸

Deskriptif di sini berarti menguraikan sistematis konsep yang dikemukakan sang tokoh.⁹

2. Komparatif

Penulis akan mencoba mengadakan perbandingan konsep Muhammad Abduh dengan pemikiran tokoh lain, sehingga mendapat kerangka teoritis yang berimbang¹⁰ diharapkan agar dapat melaksanakan analisa pembahasan yang lebih tajam dan proporsional dalam mengkaji tentang keadilan Tuhan.

3. Interpretatif

Merupakan inti metode, bahwa penulis akan menelaah atau menganalisa pemikiran Muhammad Abduh agar arti dan nuansa yang dimaksudkan dapat terungkap secara jelas dan gamblang.

⁸ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 138.

⁹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.65.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 85.

E. Tinjauan Pustaka

Masalah keadilan Tuhan sejak lama menjadi wacana perdebatan dan perbedaan para pakar, berbagai aliran teologi Islam melibatkan diri dalam pembahasan yang tak selesai tersebut. Pembahasan serupa dijumpai pula dalam buku-buku kalam. Sejauh hal itu sepanjang pengetahuan penulis, melalui penelitian yang cermat dan menyeluruh tentang keadilan Tuhan dalam pendekatan teologi belum banyak dijumpai. Beberapa kajian pernah dilakukan oleh Harun Nasution, dalam bukunya *Islam Rasional*, Asghar Ali Engineer dalam karyanya *Islam dan Teologi Pembebasan*, Muktafi Fahal dan Ahmad Amir Aziz dalam bukunya *Teologi Islam Modern*, Ahmad Daudy dalam bukunya *Kuliah Ilmu Kalam*, juga oleh Zumroh Naiyah dalam skripsinya *Keadilan Tuhan dalam Tafsir al-Kasyṣyūf*. Akan tetapi pembahasannya masih sangat umum, belumlah bersifat khusus mengkaji tema tersebut dari pendekatan teologis.

Berkaitan dengan Muḥammad Abduh, sudah banyak karya-karya yang membahas tentang tokoh ini, misalkan *Tarīkh al-Ustaż al-Imām Muḥammad Abduh* karya Rasyid Ridlā, *Abqariyyat al-Islah wa at-Ta'līm al-Ustadž Muḥammad Abduh* karya ‘Abbas Maḥmud al-‘Aqqād, *at-Tafsīr Rijaluh* karya al-Fadhlil Ibn ‘Asyūr, *Manhāj al-Imām Muḥammad Abduh fī at-Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya ‘Abd Allah Maḥmud Syaḥṭah, *Imām Muḥammad Abduh wa Manhājuh fī at-Tafsīr* karya ‘Abd al-Ghaffār ‘Abd Rahīm, *Studi Kritis Tafsīr al-Manār* karya Quraish Shihab, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, karya Harun Nasution dan *Khazanah Intelektual Islam* karya Nurcholis Madjid. Karya-karya tersebut ternyata masih berkisar pada biografi,

metode tafsirnya aktivitas pembaharuan, belum membahas secara spesifik pada salah satu aspek pemikirannya, apalagi pemikirannya dalam bidang teologi.

Demikian pula dengan karya-karya yang mengkaji pemikiran teologi Muhammad Abduh semisal *Syekh Muḥammad Abduh Bain al-Falsafah wa al-Mutakallimīn* karya Sulaiman Dunya, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* karya Harun Nasution. Karya-karya tersebut masih berkesan luas belum menyentuh secara spesifik salah satu tema khusus dalam pemikiran teologi Muhammad Abduh.

Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis-penulis tersebut di atas, namun lebih difokuskan pada pendekatan-pendekatan atau kajian-kajian yang bersifat khusus, yaitu *Keadilan Tuhan menurut Muḥammad Abduh (pendekatan teologis) dalam Tafsīr al-Manār dan Risalah at-Tauḥīd*, karena berdasarkan penelusuran karya yang dilakukan penulis selama ini dalam mengkaji karya Muhammad Abduh serta pemikir lainnya yang membahas tentang keadilan Tuhan, memang sama sekali belum menemukan tema khusus yang membahas tentang “perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia, kemudian hubungannya dengan keadilan Tuhan terhadap manusia. Terinspirasi oleh permasalahan tersebutlah, maka penulis tertarik untuk membahas persoalan keadilan Tuhan dalam konteks kebebasan antara perbuatan Tuhan dan manusia yang selalu diperdebatkan dalam banyak diskursus teologi, baik dahulu dan sekarang. Kiranya, dengan berdasarkan dua buah buku besar teologi karya Muhammad Abduh, penulis dapat membahas persoalan tersebut di atas secara sistematis.

F. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman serta mendapatkan hasil yang runtut dan sistimatis maka penulis akan membagi tulisan ini menjadi beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang biografi Muhammed Abduh, meliputi riwayat kehidupan Ilmiah Muhammed Abduh, kondisi sosio kultural Mesir, dan karya-karya Muhammed Abduh.

Bab ketiga berisi tinjauan umum tentang keadilan Tuhan dalam teologi Islam, meliputi penjelasan tentang tinjauan umum pengertian keadilan Tuhan dalam arti etimologi dan terminologi menurut Para Ahli Kalam yang dibatasi pada pemikiran Mu'tazilah dan Asy'ariah serta ayat-ayat tentang keadilan Tuhan menurut kedua aliran tersebut.

Bab keempat merupakan inti penulisan dalam skripsi ini, yang berisi tentang pemikiran Muhammed Abduh tentang keadilan Tuhan, meliputi perbuatan-perbuatan Allah (*af'āl al-Allāh*), perbuatan-perbuatan manusia (*af'āl-'ibād*), dan keadilan Tuhan menurut Muhammed Abduh, serta pandangan teologis Muhammed Abduh dalam memahami keadilan Tuhan secara rasional.

Bab kelima merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka Penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammad Abduh termasuk salah seorang tokoh pembaharu agama dan sosial di Mesir, dengan konsep teologi modernnya, ia mampu membuka kembali pintu ijtihad dan menegakkan hukum Tuhan berdasarkan akal pikiran dengan tidak mengesampingkan peran dasar al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman pengendalian pemikiran rasionalitas manusia yang memiliki keterbatasan. Muhammad Abduh tidak pernah membahas konsep keadilan Tuhan secara tematik dalam kitab "Risalah Tauhid". Sehingga untuk mengetahui serta menganalisa pemikiran Muhaminad Abduh tentang keadilan Tuhan hanya dapat dimengerti alurnya dengan menganalisa konsepnya tentang, *pertama* adalah perbuatan-perbuatan Tuhan (*Af'al al-Allah*) dan *Kedua* ialah perbuatan-perbuatan manusia (*Af'al al-'Ibad*). Berdasarkan dari dua sisi persepsi dan asumsi Muhammad Abduh tersebut, maka pembahasan keadilan Tuhan dapat diimengerti. Keadilan Tuhan menurut pendapat Muhammad Abduh, selalu terkait dengan hukuman dan balasan baik; hukuman diberikan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan balasan baik diberikan sesuai dengan kebaikan yang diperbuat. Dalam menyoroti masalah keadilan Tuhan, Muhammad Abduh melihatnya tidak

hanya dari segi ke-Maha Sempurnaan Tuhan saja, tetapi juga dari pemikiran rasional manusia. Sifat ketidakadilan tidak bisa diberikan kepada Tuhan semata, karena sifat ketidakadilan tidak sejalan dengan ke-Maha Bijaksanaan Tuhan, tidak sejalan dengan kesempurnaan hukum-hukum-Nya, dan pula tidak sejalan dengan kesempurnaan peraturan alam semesta. Argumen-argumen ini dilandaskan pada sifat ke-Maha Sempurnaan Tuhan, dan Tuhan menegaskan tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan kepentingan manusia. Paham keadilan Tuhan banyak tergantung pada paham kebebasan manusia dan paham sebaliknya, yaitu kekuasaan mutlak Tuhan.

2. Munurut Muhammad Abduh, Tuhan memiliki kebebasan untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan Ijmu dan Iradah-Nya. Kebebasan tersebut terbit dari ke-Maha Sempurnaan (*absolutitas*) Tuhan yang sama sekali tidak terikat dan tergantung pada satu apa pun, Dialah Tuhan yang bebas dan memberikan kebebasan kepada hamba-Nya untuk berbuat sesuai dengan tuntutan akalnya. Namun, kebebasan manusia dapat dipahami dengan keterbatasan-keterbatasan, seperti manusia tidak dapat mengetahui apa yang bakal terjadi pada masa yang akan datang, maka pada saat itulah manusia merasa tidak bebas. Karena itu ia harus mengembalikan persoalan tersebut kepada Allah SWT Yang Maha Tahu. Manusia bebas dan merdeka berbuat, dan perbuatan taklid adalah penyakit yang menghancurkan kebebasan manusia itu sendiri. Kaum Mu'tazilah, karena percaya pada kekuatan akal dan kemerdekaan serta kebebasan manusia, mempunyai tendensi untuk

meninjau wujud ini dari sudut rasio dan kepentingan manusia. Manusia yang berakal sempurna, kalau berbuat sesuatu, mesti memiliki tujuan. Manusia yang berbuat demikian bertujuan atau untuk kepentingannya sendiri atau pun untuk kepentingan orang lain. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tetapi karena Tuhan Maha Suci dari sifat berbuat untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kepentingan maujud-maujud yang lain. Berbeda dengan Asy'ariyah, karena percaya pada mutlaknya kekuasaan Tuhan, mempunyai tendensi sebaliknya. Mereka menolak paham Mu'tazilah yang beranggapan, bahwa Tuhan memiliki tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Bagi mereka perbuatan-perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan, tujuan dalam arti sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak-Nya, bukan karena kepentingan manusia atau karena tujuan lain. Pemikiran Muhammad Abduh tentang keadilan Tuhan cenderung pada ide-ide "teologi" nya aliran Mu'tazilah, namun dalam menjelaskan segala hal, ia tidak pernah lupa, dan menempatkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai referensi utama untuk mensikapi pikiran manusia yang selalu salah.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir Skripsi ini, Penulis mempunyai saran-saran agar dalam mengkaji pemikiran Muhammad Abduh hendaknya dilakukan dengan cara yang obyektif, tanpa memandang latar belakang dan kulturnya. Dan saran-saran ini penulis tujuhan kepada semua pihak yang berminat dalam penelitian dan kajian ilmu kalam (teologi), khususnya masalah sifat-sifat Tuhan yang berkaitan dengan perbuatan Tuhan dan keadilan-Nya. Adapun saran-saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam membahas corak dan problem keadilan Tuhan maupun perbuatan-Nya dalam ilmu kalam membutuhkan *ketekunan* dan *keseriusan*. Sebab masalah tersebut, selalu berkaitan dengan masalah ilmu kalam yang mendasari aqidah yang berhubungan dengan filsafat.
2. Membahas permasalahan dalam ilmu kalam, khususnya masalah sifat Tuhan yang berkaitan dengan keadilan-Nya, perlu diperhatikan relevansinya dengan situasi zaman yang selalu berubah-ubah. Oleh karena itu ditekankan kepada para peneliti yang akan datang untuk mencari topik-topik baru.
3. Masalah lain yang disarankan oleh penulis kepada para peneliti yang akan datang, khususnya studi ilmu kalam, perlu diperhatikan terminologi atau istilah-istilah yang baku, untuk menangkap makna yang berada di belakang terminologi yang dipakai oleh Mutakallim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsīr Juz 'Amma*, Penerj. M. Bagir, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Risalah Tauhid*, Maidan al-Azrat: Maktabah wa Maṭḥba'ah Muhammad Ali Shabih wa Auladihi, 1965.
- Adam, Charles, *Islam dan Dunia Modern di Mesir*, Penerj. Ismail Djamil, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1970.
- Adlany, Nazri, dkk., *Al-Qur'an terjemah Indonesia*, Jakarta: Sari Agung, 1994.
- Al-Asy'ari, Abu Ḥasan, *Kitab al-Luma'fi ar-Radd ala ahl az-Zayqi wa al-Bida'*, Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1955.
- _____, *Ajaran-ajaran Asy'ari*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1986.
- _____, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, Mesir: Maktabah an-Nahdah, 1969.
- Al-Bagdādī, Abu Mansūr, *Uṣūl ad-Dīn*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Al-Gazali, *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Ghaffār abd ar-Rahīm, Abd, *al-Imam Muhammad Abduh wa Manhājuh fi-Tafsīr*, Kairo: Al-Markaz al-Arabi li as-Saqatat wa-al-'Ulum, 1980.
- Ahmad bin 'Arafah ad-Dasūqi, Muhammad, *ad-Dasuqi 'ala Umm al-Baraḥin*, Mesir: Muṭba'ah Muṣṭafa al-Halabi wa Auladih, 1934.
- Al-Jabbār, Abdul, *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, Kairo: Matba'ah al-Istiqlal al-Kubrā, 1965.

Al-Majid Abd as-Salām al-Muhtasib, Abd, *Ittijahat at-Tafsir fi 'Ashr al-Hadīs*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973.

Amin, Ahmad, *Zuama' al-Islah bi 'Asr al-Hadīs*, Mesir: an-Nahdalah, 1979.

Asy-Syirbadi, Ahmad, *Mausū'ah al-Asmā' al-Husnā*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

Az-Zarkasyi, Badr ad-Din, *al-Burhan fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Az-Zahabi, M. Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufassirun*, tkp.: tp., Juz II, 1976.

Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

_____, dan Ahmad Charis, Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Budair 'Aun, Faisal, *'Ilm al-Kalām wa al-Madārisuh*, Kairo: Maktabah al-Hurriyah al-Hadiyah, 1982.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Fahal, Muktafi, dkk., *Teologi Islam*, Surabaya: Gita Media Press, 1999.

Hadikusuma, Djarnawi, *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaludin al-Afgani sampai KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Persatuan, t.t.

Hasan, M. Ali, *Bagaimana sikap Muslim menghadapi masalah khilafiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Ibn al-Manzur, *Lisān al-'Arab*, juz 11, Mesir: Dar al-Misriyyah, t.t.

Ihsan Muhammad Dahlan al-Kadiry, *Sirāj at-Tālibīn*, Beirut: Dar al-Fikr, 1955.

Jalil Isa, Abdul, *Masalah-masalah keagamaan yang tidak boleh diperselisihkan antara sesama Ummat Islam*, Alih bahasa Moh.Tolhah Mansur, M. Masyhur Amin, Bandung: al-Ma'arif, 1978 .

Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu studi perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.

Mahmud al-'Aqad, Abbas, *'Abgari al-Islah wa at-Ta'līm*, al-Ustaż Muhammad Abduh, tlp.: Dar al-Kutb al-Arabi cet. III, 1969.

Mahmud Syahatat, Abdullah, *Manhāj al-Imām Muhammad Abduh fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: al-Majlis al-A'la li ar-Ri'ayat al-Funūn wa al-Adab wa al-Ulūm al-Ijtima'iyyah, 1963.

Matondang, A.Ya'kub, *Tafsir Ayat-ayat Kalam Menurut al-Qadi 'Abd al-Jabbār*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Muhammad bin 'Abd al-Karīm al-Bazdawi, Muḥammad Kitab Uṣūl ad-Dīn, Kairo: Dar Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, 1963.

Musawi Lari, Mujtaba, *Keadilan Allah, Qada dan Qadar Manusia*, terj. Satrio Pinandito, Jakarta: CV. Firdaus, 1991.

Mutahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahi, Asas pandangan Dunia Islam*, terj. Agus Efendi, Bandung: Mizan, 1997.

Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987.

_____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1982.

_____, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1996.

- _____, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Studi Kritis Tafsīr al-Manār*, Bandung: Pustaka Hidayat, 1995.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Jus'Amma*, Libanon: Dar al-Fikr, 1967.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahmat, Jalaludin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an, Suatu kajian Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm al-Syahīr al-Manār*, Beirut: Dar al-Fikr.Jilid IV. Selanjutnya disebut dengan *Tafsīr al-Manār*, t.t.

LAMPIRAN TERJEMAHAN

No	Hal	Surat dan Ayat	Terjemah
1.	26	<i>At-Tin</i> : 8	Bukankah Allah itu Hakim yang seadil-adilnya
2.	42	<i>Al-Anbiya'</i> :48	Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan) itu hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahalanya)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat hitungan.
3.	43	<i>Yāsīn</i> : 54	Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak akan dibalas, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.
4.	43	<i>Fussilat</i> : 46	...Dan tidaklah sekali-kali Tuhanmu menganiaya hamba -hamba-Nya
5.	43	<i>An-Nisā'</i> : 40	Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walau seberat zarrah.
6.	43	<i>Al-Kahfī</i> : 49	...Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun.
7.	44	<i>Al-Anfāl</i> : 51	Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya
8.	44	<i>Yūnus</i> : 44	Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah berbuat zalim kepada diri mereka sendiri
9.	45	<i>Al-Burūj</i> : 16	Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.
10.	45	<i>Yūnus</i> : 99	Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya.
11.	45	<i>As-Sajadah</i> : 13	Dan kalau kami menghendaki, niscaya kami berikan pada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya.
12.	45	<i>Al-An'ām</i> : 112	...Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

13.	45	<i>Al-Baqarah:253</i>	...Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikendaki-Nya.
14	46	<i>Al-Hūd:118-119</i>	Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan Umat yang satu, tetapi mereka berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Tuhan menciptakan mereka.
15	46	<i>Al-An'ām: 125</i>	Barang siapa yang dikendaki Allah, maka Dia akan memberi petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatan-Nya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak dan sempit...
16	47	<i>Al-Hūd: 20</i>	...Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu dapat melihat(nya).
17	47	<i>Al-Kahfī: 101</i>	Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku dan adalah mereka dapat melihat(nya)
18	47	<i>Al-Qalam: 43</i>	Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud dan mereka dalam keadaan sejahtera.
19	47	<i>As-Sāffāt: 96</i>	Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.
20	48	<i>Al-Insān: 30</i>	Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.
21	62	<i>Al-Anbiyā':16</i>	Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.
22	65	<i>Ali-'Imrān: 103</i>	Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...
23	65	<i>Al-Anfāl: 46</i>	Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang

24	66	<i>Al-Baqarah:169</i>	kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Sesungguhnya Syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.
----	----	-----------------------	---

BIODATA PENULIS

Nama : Robani
Tempat, Tanggal Lahir : Lampung, 12 Agustus 1973
Jenis Kelamin : Pria
NIM : 94511851
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Alamat Asal : Tanjung Aji, Kec. Labuhan Maringgai
Lampung Timur, Kab. Sukadana

Orang Tua :

Nama Ayah : M. Kasim
Nama Ibu : Juminah
Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan :

1. SDN I Tanjung Aji, Lulus tahun 1987
2. MTs Darul Ulum Plangkawati Way Jepara, Lampung tengah, Metro,
Lulus tahun 1990
3. MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang, Jawa Timur, Lulus 1993
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk 1994

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 2 Februari 2000

(Robani)